

**ANALISIS PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP  
PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL DENGAN KUALITAS  
KOMITE AUDIT SEBAGAI VARIABEL PERMODERASI (Studi Empiris  
Pada Perusahaan Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-  
2020)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Program Studi Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Alma Ata Untuk

Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Strata Satu (1)

Disusun Oleh:

**HUSNI WAHYUDI**

**NIM.172300008**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS ALMA ATA  
YOGYAKARTA**

**2021**

## ABSTRAK

Saat ini penyingkapan modal intelektual masih sangat minim. Salah satu penyebabnya adalah karakteristik penyingkapan modal intelektual yang masih sukarela, sulitnya mengidentifikasi, mengukur dan melaporkan modal intelektual, dan tidak adanya ketetapan terutama untuk perusahaan yang sudah besar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kualitas komite audit sebagai pemoderasi.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Sampel penelitian ini yaitu perusahaan finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 sampai 2020. Sampel dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling dan didapatkan 100 unit analisis yang akan menjadi objek penelitian. Analisis menggunakan *content analysis* pada laporan finansial menggunakan analisis regresi berganda SPSS 21 dengan memenuhi uji asumsi klasik.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan pemerintah tidak berpengaruh secara parsial dan tidak signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Sedangkan kepemilikan asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Pengujian variabel pemoderasi memperlihatkan bahwa kualitas komite audit memperkuat pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan pemerintah, kepemilikan asing pada pengungkapan modal intelektual. Sedangkan kualitas komite audit tidak memperkuat pengaruh kepemilikan institusional pada pengungkapan modal intelektual.

**Kata kunci: Komite audit, Pengungkapan Modal Intelektual, Kepemilikan Pemerintah, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Asing.**

## ABSTRACT

Currently the disclosure of intellectual capital is still very minimal. One of the reasons is the characteristic of intellectual capital disclosure that is still voluntary, the difficulty of identifying, measuring and reporting intellectual capital, and the absence of provisions, especially for large companies. The purpose of this study was to determine the effect of the quality of the audit committee as a moderator.

This research is a type of quantitative research. The sample of this study is financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2016 to 2020. The sample was selected using the purposive sampling method and obtained 100 units of analysis which will be the object of research. Analysis using content analysis on financial statements uses SPSS 21 multiple regression analysis by fulfilling the classical assumption test.

The results of this study prove that managerial ownership, institutional ownership, government ownership have no partial and insignificant effect on intellectual capital disclosure. Meanwhile, foreign ownership has a positive and significant effect on the disclosure of intellectual capital. Testing of moderating variables shows that the quality of the audit committee strengthens the influence of managerial ownership, government ownership, foreign ownership on intellectual capital disclosure. While the quality of the audit committee does not strengthen the influence of institutional ownership on intellectual capital disclosure.

**Keywords:** *Audit committee, Intellectual capital disclosure, Government ownership, Managerial ownership, Institutional ownership, and Foreign Ownership*

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pada saat ini dimana perusahaan dituntut untuk melakukan kegiatan perusahaan dengan mengikutsertakan peran modal intelektual di dalamnya, peran *intangible asset* atau aset tidak berwujud termasuk modal intelektual yang sangat penting dalam menciptakan nilai sebuah perusahaan. Kondisi perlambatan ekonomi global yang terjadi beberapa tahun terakhir ini dan kondisi ekonomi yang masih belum jelas arahnya, apabila mengharapkan cara lama untuk dapat bertahan di dunia bisnis akan mempersulit perusahaan apabila disimulasikan dalam bentuk nominal uang. Aspek *financial capital* sebagai penunjang untuk peningkatan bisnis tidak lagi bisa diandalkan, hal tersebut juga yang mempengaruhi keputusan investasi para pemilik dana untuk berinvestasi pada perusahaan dengan kondisi perekonomian yang sedang sulit. Oleh karena itu, peran modal intelektual menjadi sangat penting bagi perusahaan untuk bertahan dalam kondisi perekonomian yang sedang sulit.

Selain itu, fenomena perdagangan bebas yang terjadi menimbulkan berbagai hambatan, yaitu akan terciptanya berbagai gangguan (gangguan yang berasal dari perusahaan) dalam perdagangan antara individu dan perusahaan yang ada di negara yang berbeda, menuntut perusahaan untuk mengubah strategi perusahaan untuk tetap kompetitif dalam perekonomian. Berbagai inovasi dan kompetisi yang ketat, mengharuskan perusahaan untuk mengubah pola pikir manajemen dari berbasis tenaga kerja menjadi manajemen berbasis intelektual (*knowledge based business*). Bisnis berbasis intelektual ditandai dengan menyebarnya suatu informasi dan data lebih luas dan cepat (Rahardian, 2011).

Keunggulan kompetitif perusahaan tidak hanya dinilai dari kepemilikan aset tidak berwujud namun lebih pada inovasi-inovasi, sistem informasi, dan manajemen *essentials* yang dimiliki perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan akan fokus pada pentingnya modal intelektual. Pendekatan yang tepat untuk menilai dan mengukur modal intelektual adalah dengan mengetahui modal intelektual

yang sudah menjadi pusat perhatian di berbagai bidang, baik teknologi informasi, sosiologi, dan bidang akuntansi (Guthrie J. a., 2000). Pada hal tersebut yang menjadi target adalah bagian internal perusahaan yang bersangkutan dengan Modal Intelektual.

Modal intelektual yang terbukti melalui berbagai penelitian yang dilaksanakan oleh berbagai ahli dapat memberikan keuntungan dalam bersaing bagi perusahaan yang menjadi perhatian pihak pemegang kepentingan, tapi kurang menjadi perhatian bagi para pelaku bisnis. Hal tersebut terbukti dengan masih rendahnya tingkat pelaporan modal intelektual dalam laporan tahunan yang sudah di posting di BEI.

Pada era ekonomi berbasis *knowledge* ini, ketidakpuasan dengan pelaporan keuangan tradisional termasuk ketidakmampuan pelaporan tersebut menyediakan informasi yang luas bagi *stakeholder* perusahaan semakin meningkat (Bozzolan, 2003). Sejalan dengan Bozzolan et al menyatakan bahwa pelaporan keuangan tradisional tidak mengungkapkan secara spesifik informasi tentang modal intelektual yang mana *intellectual capital* merupakan *representasi* dari total nilai perusahaan (Guthrie J. P., 1999). Pelaporan keuangan tradisional hanya menyediakan informasi tentang aset berwujud pada neraca, namun informasi mengenai kemampuan intelektual tidak tercantum dalam neraca karena modal intelektual tidak dapat diukur. Oleh karena itu, informasi mengenai modal intelektual sering ditambahkan dalam laporan non-keuangan atau laporan tambahan disamping laporan keuangan, namun pengungkapannya tidak begitu spesifik dan luas. Perusahaan mulai menemui permintaan para *stakeholder* yang meminta perusahaan untuk melengkapi laporan keuangan tradisional mereka dengan laporan non keuangan termasuk dalam hal yang bersangkutan tentang kemampuan intelektual (Guthrie J. P., 2005). Sebagai bentuk dari representasi dari keunggulan kompetitif yang nilai perusahaan, informasi mengenai modal intelektual perlu diungkapkan secara luas dan spesifik dalam melengkapi kebutuhan informasi bagi pemegang saham dan *stakeholder*.

Price Waterhouse Cooper pada tahun 2014 melakukan survey untuk mengetahui pandangan profesional investasi pada pemaksimalan efektivitas

pelaporan perusahaan. Hasil survey menyebutkan bahwa 87% profesional investasi setuju bahwa *annual report* akan lebih bernilai dan bermanfaat bagi investor apabila memperluas pengungkapan informasi perusahaan, tidak hanya informasi keuangan namun juga informasi terkait tata kelola perusahaan dan lingkungan, *human capital* dan indikator-indikator lain yang menjadi penggerak nilai perusahaan di masa depan. Dari hasil survey tersebut semakin memperjelas bahwa investor menginginkan pengungkapan lebih luas informasi tentang perusahaan, termasuk pernyataan dalam hal intelektual yang tidak diungkapkan secara spesifik dalam laporan keuangan biasa.

Modal kemampuan individu adalah salah satu dari aset tak berwujud. PSAK No. 19 (revisi 2009) menyatakan tentang entitas yang berulang kali mempublikasikan tentang *essentials* ataupun pernyataan hutang yang harus dilunasi dalam perolehan, perkembangan atau meningkatkan *essentials* tidak berwujud, contoh modal intelektual dan alat digital desain dan penerapan sistem, teruji, hak kekayaan intelektual, informasi tentang pasar dan produk dagang. *Human capital*, *internal capital*, dan *external capital* yang dimiliki perusahaan menciptakan pengetahuan, teknik, nilai perusahaan, dan beberapa aset tak berwujud lainnya dari perusahaan. Semua produk bersama-sama merupakan modal intelektual (Edvinsson, 1997).

*Organisation for Economic Co-operation and development* mendeskripsikan modal intelektual sebagai “nilai ekonomi dari 2 kategori aset tidak berwujud perusahaan” yaitu *organisational (structural) capital* dan *human capital*. Modal intelektual seringkali diperlakukan sama seperti aset tidak berwujud namun dari pendapat yang dipublikasikan oleh OECD menempatkan modal intelektual sebagai salah satu dari aset tidak berwujud. Modal intelektual seperti *human capital*, *external capital*, dan *internal capital* secara bersama-sama merupakan elemen-elemen yang menciptakan keunggulan kompetitif perusahaan dan merupakan penggerak nilai perusahaan (Guthrie J. P., 1999).

Selama ini publikasian ilmu pengetahuan pada laporan tahunan perusahaan masih bersifat sukarela. Perusahaan bisa menetapkan versi dan banyak informasi modal intelektual yang harus dipublikasikan. Pernyataan tersebut

semakin menjelaskan sepenuhnya pengungkapan modal intelektual masih berbentuk *voluntary* (Hong, 2017). Mention menyatakan bahwa dengan pengecualian beberapa item seperti hak cipta, paten dan merek dagang, sebagian besar elemen modal intelektual seperti inovasi, pengetahuan karyawan, loyalitas pelanggan, sistem informasi dan R&D jarang muncul di *annual report* perusahaan, sehingga secara alami menjadi nilai tersembunyi. Sesuatu yang tertera menjelaskan bahwa penyungkapan modal intelektual ke perusahaan-perusahaan masih sempit. Belum adanya standar yang khusus untuk mengatur pengungkapan dan pengukuran elemen-elemen modal intelektual yang mengakibatkan kesulitan dalam pengidentifikasian item-item modal intelektual, sehingga penyungkapan modal intelektual masih berbentuk sukarela, disamping itu tidak adanya ketentuan atau peraturan yang mewajibkan perusahaan terutama perusahaan publik juga menjadi penyebab sulitnya mengidentifikasi modal intelektual.

Lebih lanjut lagi, kurangnya pengungkapan modal intelektual dalam laporan tahunan perusahaan akan menghasilkan perbedaan yang cukup besar antara nilai pasar dan nilai buku perusahaan. Tidak adanya informasi ini dalam laporan keuangan akan menyebabkan Kantor Akuntan Publik (KAP), karena akan dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan (Sawarjuwono, 2003). Oleh karena itu laporan tahunan harus mampu menyajikan informasi modal intelektual dan besarannya (Guthrie J. P., 2005), (Roslender, 2011) dalam (Ullum, 2011).

Beberapa tahun yang lalu para peneliti, lembaga akuntansi dan pengguna profesional menekankan bahwa pelaporan keuangan tradisional tidak memiliki kemampuan untuk menangkap informasi pada modal intelektual (Elliot, 1992; *American Institute of Certified Public Accountants*, 1994; Wallman, 1995, 1996, 1997; Beattie, 1999; Lev and Zarowin, 1999; Eustace, 2001; *Financial Accounting Standards Board*, 2001; Lev 2004). Laporan keuangan telah gagal mencerminkan berbagai penciptaan nilai aset tidak berwujud sehingga dapat meningkatkan asimetri informasi sentral perusahaan dan para *stakeholder* (Lev, 1999).

Fenomena-fenomena di atas dapat menjadi pendorong perusahaan agar

menyampaikan informasi lebih luas tentang modal intelektual. Pengungkapan lebih luas pada modal intelektual mempunyai peran yang penting bagi investor maupun pemangku kepentingan lain dalam pengambilan keputusan. Melalui pengungkapan modal intelektual, para pengguna laporan tahunan dapat melihat kinerja perusahaan dimasa sekarang maupun dimasa depan. Selain fenomena gap diatas, uji coba yang dilaksanakan masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten dalam kaitan tentang tingkatan kepemilikan dan luas pembuktian modal intelektual (Ahmed Haji, 2013) (Aisyah, 2014), (Utama, 2015), (Haji, 2015) , (Ghazali, 2006) dan (Assegaf, 2012).

Ahmed Haji menemukan tentang kapasitas petinggi perusahaan, direktur independen, jumlah rapat dewan direksi, dan kepemilikan pemerintah berpengaruh positif pada luas pengungkapan modal intelektual, kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan modal intelektual, dibandingkan dengan kepemilikan keluarga dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual (Ahmed Haji, 2013). Penelitian Aisyah mendapati bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah dan R&D pada luas pengungkapan modal intelektual, dibandingkan dengan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berdampak besar pada pengungkapan modal intelektual (Aisyah, 2014). Penelitian Utama menguji kembali faktor struktur kepemilikan, profitabilitas, tingkat modal intelektual dan penyingkapan pada luas pengungkapan modal intelektual. (Utama, 2015). Hasil uji coba menggambarkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan kelas modal intelektual berdampak buruk pada penyingkapan modal intelektual, yang berarti semakin luas kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan tingkat modal intelektualnya. Dibandingkan dengan *profitabilitas* dan penyingkapan berpengaruh positif pada luas kepemilikan modal intelektual.

Penelitian Li dkk menyebutkan bahwa variabel *corporate governance* merupakan faktor-faktor yang paling memungkinkan berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual dalam sebuah perusahaan ( Li et al, 2012). Melalui penelitiannya yang menguji faktor-faktor *corporate governance structure*



yaitu komposisi anggota dewan, struktur kepemilikan, kapasitas komite audit, dan jumlah rapat komite audit menemukan bahwa seluruh variabel struktur tata kelola perusahaan berdampak sangat besar pada pengungkapan modal intelektual perusahaan. Dari beberapa penelitian diatas terdapat hasil yang tidak konsisten pengaruh antara struktur kepemilikan dengan luas pengungkapan modal intelektual.

Penelitian ini menguji pengaruh dari struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan pemerintah dan kepemilikan asing) pada skala penyingkapan modal intelektual. Dalam mengukur luas penyingkapan modal intelektual peneliti menggunakan ICD index yang dikembangkan oleh Ahmed Haji yang memuat empat puluh (40) item dengan sembilan (9) item merupakan item internal capital, tujuh belas (17) item merupakan item *external capital*, dan empat belas (14) item merupakan item *human capital* (Ahmed Haji, 2013).

Faktor independen pada penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan pemerintah, dan kepemilikan asing. Penambahan faktor pada penelitian ini yaitu kemampuan komite audit sebagai faktor pemoderasi hubungan antara struktur kepemilikan dan luas penyingkapan modal intelektual. Penambahan variabel kemampuan komite audit sebagai faktor pemoderasi dikarenakan terdapat hasil yang tidak konsisten dari penelitian-penelitian terdahulu dalam menentukan dampak tingkatan kepemilikan dan pengungkapan modal intelektual. Penggunaan laporan tahunan perusahaan dikarenakan laporan tahunan memuat informasi perusahaan yang luas dan *komprehensif*. Pengambilan sampel diambil dari tahun terbaru yaitu 2016 sampai 2020. Konsep yang diterapkan pada uji coba ini adalah *agency theory* dan *signaling theory* kedua teori tersebut bersangkutan.

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Dengan kepemilikan yang baik maka manajer akan meningkatkan kinerjanya dalam menjalankan perusahaan, karena kerugian *residual* yang diakibatkan karena kurangnya *transparansi* dalam pengungkapan informasi perusahaan akan berdampak pada surat berharga yang didapatkan oleh manajer.

Namun, Haji dan Ghazali mengemukakan pendapat yang berbeda, perusahaan yang dikelola dan dikendalikan oleh pemilik memiliki kemungkinan besar mempengaruhi insentif yang dikeluarkan, maka pengungkapan yang dilakukan akan lebih sedikit (Haji dan Ghazali, 2017). Hal ini karena pemilik bisa mendapatkan informasi melalui saluran informal (Branco, 2011).

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan surat berharga perusahaan oleh institusi lain diluar perusahaan. Tingginya kepemilikan yang didapatkan pihak institusi dianggap dapat meningkatkan efektifitas fungsi pengawasan terhadap kinerja manajer dalam menjalankan perusahaan. Kepemilikan institusional yang tinggi akan memotivasi manajer untuk meningkatkan kinerjanya dan membuat pengungkapan yang lebih luas berkaitan dengan informasi perusahaan termasuk informasi modal intelektual.

Kepemilikan pemerintah merupakan kepemilikan surat berharga perusahaan oleh pemerintah. Dalam kepemilikan investasinya, pemerintah bertanggung jawab untuk kesejahteraan masyarakat luas. Kepemilikan pemerintah yang tinggi pada sebuah perusahaan, maka perusahaan akan dituntut untuk melakukan transparansi informasi perusahaan kepada pemerintah, sehingga manajer akan memperluas pengungkapan informasi termasuk informasi modal intelektual yang ada di perusahaan.

Kepemilikan asing merupakan kepemilikan surat berharga perusahaan oleh pihak asing. Pihak asing banyak berinvestasi pada perusahaan-perusahaan yang terdapat di Indonesia. Kepemilikan asing yang tinggi menuntut perusahaan untuk memiliki standar pelaksanaan tata kelola perusahaan yang tinggi. Asimetri informasi lebih sering terjadi pada perusahaan dengan kepemilikan saham oleh asing yang tinggi (Aisyah, 2014). Untuk menghindari asimetri informasi tersebut maka manajemen akan melakukan pengungkapan informasinya secara luas.

Perusahaan dengan tata kelola yang berpedoman pada *good corporate governance* diyakini memiliki praktik pengungkapan yang bertambah besar. Atribut *corporate governance* diyakini menjadi kunci utama penentu perkembangan modal intelektual. Demi mewujudkan penerapan penataan perusahaan yang positif perusahaan membutuhkan sebuah komite yang

diharapkan dapat mengawasi aktivitas internal perusahaan dan kinerja manajemen. Komite audit diharapkan dapat mengawasi *implementasi* tata kelola perusahaan yang baik dan praktik pengungkapan perusahaan. Dengan adanya komite audit, diharapkan informasi yang berkualitas dan relevan dapat dikomunikasikan kepada pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan.

Peraturan otoritas jasa keuangan Nomor 55 /POJK.04/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit pasal 1 dalam peraturan otoritas jasa keuangan ini yang dimaksud dengan komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris.

Berdasarkan kejadian gap dan research gap yang telah dijabarkan pada latar belakang diatas, maka penulis mengangkat kembali penelitian tentang luas penyingkapan modal intelektual dan menambahkan faktor pemoderasi yaitu kemampuan komite audit yang akan memoderasi dampak struktur kepemilikan pada luas pengungkapan modal intelektual, sehingga penelitian ini diteliti dengan judul “*Analisis pengaruh struktur kepemilikan pada pengungkapan modal Intelektual dan kemampuan Komite Audit sebagai faktor Pemoderasi (Pengambilan data pada Perusahaan Keuangan yang Terdapat pada Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020)*”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, ada beberapa masalah yang telah teridentifikasi oleh peneliti, diantaranya:

1. Survey yang dilakukan oleh (Priyanti, 2015) di perusahaan perbankan yang terdaftar pada BEI menemukan adanya penyingkapan modal intelektual di perusahaan yang diteliti masih tergolong rendah yaitu di bawah 30%.
2. Laporan keuangan tradisional tidak secara spesifik menginformasikan *intangibile asset* yang dimiliki perusahaan, dimana *intangibile asset* tersebut menjadi representasi total nilai perusahaan.
3. Pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan masih sangat sempit, terbukti dengan masih sangat terbatasnya informasi mengenai elemen-elemen modal

intelektual seperti R&D, loyalitas pelanggan, inovasi dan karyawan.

4. Kepemilikan asing dan kepemilikan pemerintah berpengaruh besar pada penyingkapan modal intelektual.
5. Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan struktur aset intelektual berdampak buruk pada penyingkapan modal intelektual.
6. Profitabilitas dan *leverage* berdampak baik pada penyingkapan modal intelektual.
7. Variabel kualitas komite audit masih perlu dibuktikan secara empiris perannya dalam memoderasi karena berdampak pada struktur kepemilikan dan luas penyingkapan modal intelektual.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat kita ketahui ada beberapa masalah yang teridentifikasi, di antaranya:

1. Apakah kepemilikan manajerial berdampak buruk pada luas penyingkapan modal intelektual?
2. Apakah kepemilikan institusional berdampak baik pada penyingkapan modal intelektual?
3. Apakah kepemilikan pemerintah berdampak positif pada penyingkapan modal intelektual?
4. Apakah kepemilikan asing berdampak positif pada penyingkapan modal intelektual?
5. Bagaimana kemampuan komite audit dalam memoderasi hubungan antara kepemilikan institusional pada luas penyingkapan modal intelektual?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dibuat untuk menguji dampak struktur kepemilikan dan kemampuan komite audit pada luas penyingkapan modal intelektual, secara spesifik target uji coba ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dampak kepemilikan manajerial pada luas penyingkapan modal intelektual.

2. Untuk menguji dampak kepemilikan pemerintah pada luas penyingkapan modal intelektual.
3. Untuk menguji dampak kepemilikan asing pada luas penyingkapan modal intelektual.
4. Untuk menguji dampak kepemilikan institusional pada luas penyingkapan modal intelektual.
5. Untuk menguji dampak kemampuan komite audit dalam memoderasi hubungan antara kepemilikan institusional pada luas penyingkapan modal intelektual.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memverifikasi tentang *agency theory* dan *signaling theory* dalam studi dampak tingkatan kepemilikan pada penyingkapan modal intelektual dengan kemampuan komite audit sebagai faktor pemoderasi. Apabila pembuktian empiris menunjukkan adanya pengaruh maka mahanya *agency theory* dan *signaling theory* dapat di diverifikasi dan diimplementasikan dalam penelitian tingkatan kepemilikan pada pengungkapan aset intelektual dengan kemampuan komite audit sebagai faktor pemoderasi.

Penelitian ini dilakukan agar bisa mengembangkan dan memperkuat hasil penelitian sebelumnya terkait dengan implementasi teori-teori yang digunakan, dengan dihadapkannya kemampuan komite audit sebagai faktor pemoderasi. Dan diharapkan, uji coba ini bisa menunjukkan fakta empiris bahwa kemampuan komite audit dapat memoderasi dampak tingkatan kepemilikan pada penyingkapan modal intelektual dan juga dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan tentang variabel-variabel yang berpengaruh pada penyingkapan modal intelektual yaitu struktur kepemilikan maka dapat digunakan untuk data pendukung untuk mengevaluasi dan meningkatkan praktik pelaporan perusahaan pada waktu mendatang.

## 2. Bagi Regulator

Uji coba ini ditujukan agar bisa menginformasikan bahwa ada kaitannya antara tingkatan kepemilikan dan kemampuan Komite audit pada skala penyingkapan modal intelektual dan perusahaan dapat mengindikasikan informasi-informasi tertentu seperti nilai masa depan perusahaan. Sampai sekarang ini belum ada standar atau peraturan yang mengatur tentang pengukuran modal intelektual dan penyingkapan modal intelektual, sehingga diharapkan regulator dapat menciptakan standar untuk pengukuran modal intelektual dan peraturan untuk wajib memebarkan warta menyangkut modal intelektual tentang perusahaan yang *go public*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Li et al. (2012).
- Abdulrahman Anam Ousama, A. F. (2012). Determinants of intellectual capital reporting Evidence from annual reports of Malaysian listed companies. . *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 119-127.
- Afifurahman, W. d. (2008). . Pengaruh Pengungkapan Sukarela Melalui Web Site Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Vol.19 No. 1 April 2008, ISSN: 0853- 1259.
- Ahmed Haji, A. &. (2013). A longitudinal examination of intellectual capital disclosures and corporate governance attributes in Malaysia. *Asian Review of Accounting*, 21(1), 27-52.
- Aisyah, C. N. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan R&D Terhadap Luas Pengungkapan Modal Intelektual. *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol. 3, No. 3, 2014. ISSN: 2337-3806. Universitas Diponegoro
- Akhtaruddin, M. M. (2009). *Corporate Governance and Voluntary Disclosure in Corporate Annual Reports of Malaysian Listed Firms*.
- Aniroh. (2014).
- Anshori, M. &. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Edisi I*. Airlangga University Press.
- Assegaf, F. d. (2012). Bank Syariah Di Indonesia: Ketepatan Pada Prinsip-Prinsip Syariah Dan Kesehatan Finansial. *Accounting and Management (CBAM)*., Vol. 1 No. 1 December 2012, 245 – 254.
- Bozzolan, S. e. (2003). Italian Annual Intellectual Capital Disclosure: An. *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 4. No. 4: 543-558.
- Pranco, M. C. (2011). —Research on Corporate Social Responsibility and Disclosure in Portugal. *Social Responsibility Journal*, 7(2),: 202-17.
- Brinker, B. (2000). *Intellectual Capital: Tomorrows Asset, Today's Challenge*.
- Bukari, P. N. (2005). Disclosure of Information on Intellectual Capital in Danish IPO Prospectuses. *Accounting, Auditing & Financial Reporting*.
- Buttle, F. (2009). *Customer Relationship Management (Management Hubungan Pelanggan) : Concept And Tools*. . Malang: Bayumedia Publishing.
- Cahya, H. M. (2013). Determinan Luas Pengungkapan Modal Intelektual pada Perbankan. *Accounting Analysis Journal*, Volume 2 No. 4. Hal 395-403.
- Eddine, C. A. (2015). The determinants of intellectual capital disclosure: a meta-analysis review. . *Journal of Asia Business Studies*, 232-250.
- Edvinsson, L. a. (1997). *Intellectual Capital: Realizing Your Company's True Value by Finding its Hidden Brainpower*. Harper Business, 1st Edition.
- Eng, L. (2003) Corporate Governance and Voluntary Disclosure. *Journal of Accounting and Public Policy* , 325- 345.
- Fier, S. (2002). Firm Ownershif Structure and Intellectual Capital Disclosures Steven Fier. *SA Journal of Accounting Research*, 1-18.
- Ghazali, N. M. (2006). Perpetuating Traditional Influences Voluntary Disclosure In Malaysia Following The Economic Crisis. *Journal Of International Accounting, Auditing And Taxation*, 15, 226-248.
- Ghozali . (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Ghozali, I. (2007). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponogoro.

- Guthrie, J. a. (2000). Intellectual Capital: Australian Annual Reporting Practices. *Journal of Intellectual Capital*, 241-251.
- Guthrie, J. P. (1999). There Is No Accounting for intellectual capital in australia: A review of annual reporting practices and the internal measurement of intangibles within australian Organizations. OECD Conference Report. Amsterdam.
- Guthrie, J. P. (2005). The Voluntary Reporting of Intellectual Capital: Comparing Evidence from Hongkong and Australia. *Journal of intellectual Capital*, 7(2):254-271.
- Haji dan Ghazali. (2013). *A longitudinal examination of intellectual capital disclosures and corporate governance attributes in Malaysia*. Kuala Lumpur: Malaysia: International Islamic University.
- Haji, A. A. (2015). The Role of Audit Committee Attributes In Intellectual Capital Disclosures: Evidence from Malaysia. *Managerial Auditing Journal*, 30, 8-9.
- Hapsoro, D. (2007). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Transparansi : Studi Empiris Di Pasar Modal. 65-85.
- Hong, P. T. (2017). Intellectual Capital and Financial returns of Companies. *Journal of Intellectual Capital*, Vol 8, No. 1:76-95.
- Jensen & Meckling . (1976). Theory of the Firm: Managerial. *Journal of Financial Economics*, 305-360.
- Jensen, M. C. (1976). "Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure". *Journal of Finance Economic*, 3:305-360.
- Karimi, S. B. (2016). The Impact of Entrepreneurship Education: A Study of Iranian Student's Entrepreneurial Intentions and Opportunity Identification. *Journal of Small Business Management*, 54(1), 187-209.
- Kim, K. A. (2007). *Corporate Governance*. Prentice Hall.
- Layli, M. J. (2020). Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Kemahiran Profesional terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Prilaku dan Strategi Bisnis*, Vol.8 no.2 2020.
- Lev, B. a. (1999). The Boundaries of Financial Reporting and How to Extend Them. *Journal of Accounting Research*, 37(2), 353-386.
- Li, J. P. (2008). Intellectual Capital Disclosure and Corporate Governance Structure in UK Firms. *Accounting and Business Research*, 38 (2): 137-159.
- Li, j. R. (2008). Intellectual capital disclosure and corporate governance structure in UK firms. *Accounting and Business Research*, 137-159.
- Machmud, N. d. (2009). *Pengaruh Struktur kepemilikan terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR Disclosure) pada laporan tahunan perusahaan*. Pontianak: Simposium Nasional Akuntansi 11.
- Merawati, d. (2013). *Pengaruh Karakteristik Komite Audit pada Hubungan Opini Audit Going Concern dengan Pergantian Auditor*. Manado: Simposium Nasional Akuntansi XVI.
- Murni, ngty. s. E. (2012). *Refleksi 20 Tahun Pelaksanaan Pembangunan Berkelanjutan*. Makalah Disampaikan Pada Workshop Ekonomi Hijau Di Bandung. Bandung: Kerjasama Kementerian PPN/Bappenas dengan LP3E FEB-UNPAD.
- Nardi et al. (2013).
- Ningsih, M. W. (2014). *Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual (Studi pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012)*.
- Nuryaman. (2009). Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sukarela. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Volume 6 - Nomor 1 : 97.
- Priyanti, S. Y. (2015). Determinan Pengungkapan Modal Intelektual Berdasarkan



- Variabel Keuangan Dan Non Keuangan. *skripsi*, universitas Negeri Semarang.
- Priyatno, D. (2013). *Analisis Korelasi, Regresi dan Multivariat dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.
- Pulic, A. (2004). Intellectual capital—does it create or destroy value? *Measuring business excellence*, 62-68.
- Putri, G. D. (2011). *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan Terhadap Kinerja Intellectual Capital*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Rahardian. (2011). *Analisis Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Simposium Nasional Akuntansi VIII di Solo*.
- Rasmini, N. K. (2014). Pengaruh Audit Fee, Opini Going Concern, Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Ukuran LAP pada Pergantian Auditor. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11.3 (2015). ISSN:2302-8559.
- Roslender, R. a. (2011). "Thinking Critically about Intellectual Capital Accounting". *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 14(4), 381-398.
- Saleh, M. Z. (2010). Corporate social responsibility disclosure and its relation on institutional ownership. *Managerial Auditing Journal*, 29(1) 1-13.
- Saleh, N. M. (2009). Ownership Structure and Intellectual Capital Performance in Malaysian Companies Listed in MESDAQ.
- Sawarjuwono, T. G. (2013). Intellectual capital: Perlakuan, Pengukuran dan Pelaporan (Sebuah Library Research). *Jurnal akuntansi dan keuangan*, 5(1), 35-57.
- Scoot, W. R. (2000). *Financial Accounting Theory*. USA: Prentice-Hall.
- Sissandhy, A. K. (2014). *Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility sebagai variabel Intervening*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Soebiyanto, B. A. (2015). Analysis of Intellectual Capital Disclosure Practises: Empirical Study on Services Companies Listed on Indonesia Stock Exchange. *GSTF Journal on Business*, Vol.4, No.1, pp 80-66.
- Soebiyanto, B. A. (2015). Intellectual Capital Disclosure Practices: Study On Service Company Listed on Indonesia Stock Exchange. *GSTF Journal on Business Review*, 80- 97.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, Vol.37, No.3 pp 355-374.
- Stewart, T. (1997). *Intellectual Capital: The New Wealth of Organizations*. London: United Kingdom: Nicholas Brealey Publishing.
- Suchman, M. C. (1995). Managing Legitimacy: Strategic and Institutional Approaches. *The Academy of Management Review*, 571-610.
- Sudijono, A. (2015). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2005). *memahami penelitian kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Suwardjono. (2010). *Teori Akuntansi: Pengungkapan dan Sarana Interpretatif*. Yogyakarta: BPFE.
- Talving, S. M. (2011). The Determinants of Intellectual Capital Disclosure Among Malaysian Listed Companies. *International Journal of Knowledge Management*, Vol.4, No. 3, 25-33.
- Talles et al. (2007).
- Turner, A. d. (2003).
- Ullum, I. (2011). Analisis Praktik Pengungkapan Informasi Intellectual Capital dalam Laporan Tahunan Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia. *Jurnal Review Akuntansi dan Keuangan*, 1(1), 49-55.

- Utama, P. M. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Modal Intelektual Pada Perusahaan Perbankan Di BEI. *Universitas Negeri Semarang*.
- Wong. (2001). United Stated of America.
- Yan. (2017).
- Zeghal, D. &. (2015). Financial statement informativeness and intellectual capital disclosure. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 13, 66-90.